

BAB I

PENDAHULUAN

Bagian ini menyajikan signifikansi penelitian berupa uraian awal yang mengarahkan tulisan kepada topik seputar pengalaman podcasters yang diteliti. Selanjutnya diikuti dengan fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan serta manfaat penelitian, dan sistematika penulisan, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1.1 Signifikansi Penelitian

Meningkatnya pengguna podcast saat ini ditandai dengan tidak hanya pendengar, tetapi muncul banyak sekali podcasters baru yang ikut memproduksi konten audio digital. Sejalan dengan catatan yang dirilis oleh platform musik dan podcast Spotify, tercatat kenaikan hingga 200% pada pendengar podcast, yang mana jumlah tersebut berkembang hampir dua kali lipat sejak awal tahun 2019 (Spotify, 2019). Pada wawancara dengan *Spotify's Head of Studio for Southeast Asia*, Carl Zuzarte, menyebutkan bahwa ada data baru yang diperoleh, yakni terjadi peningkatan hingga tiga kali lipat pendengar podcast di Indonesia sepanjang tahun 2020 (Setiawan, 2021). Namun, pihak Spotify tidak menyebutkan angkanya secara pasti. Perkembangan podcast sebagai media di Indonesia sangat mengagumkan, bahkan pada tahun 2020 lalu, Spotify telah bekerja sama dengan kurang lebih 23 podcasters Indonesia dengan menampilkannya pada podcast eksklusif, hasil kerjasamanya tersebut mencetak banyak dari podcast Indonesia masuk ke dalam jajaran podcast populer baik lokal maupun internasional (Setiawan, 2021).

Kemunculan nama 'podcast' di Indonesia dianggap sudah tidak asing. Dikutip dari survei yang dilakukan oleh Daily Social pada tahun 2018, sebanyak 2023 pengguna *smartphone* menyatakan 67.97% responden cukup familiar dengan keberadaan podcast dan 80.82% dari responden pernah mendengarkan podcast dalam 6 (enam) bulan terakhir. Dengan data yang ada, dapat disimpulkan bahwa saat ini kemunculan podcast di Indonesia disambut cukup baik oleh masyarakat Indonesia, yang kini menjadi konsumen dalam penggunaan media podcast.

Podcast merupakan salah satu konten audio yang kemunculannya sudah cukup lama, namun kembali berkembang dan populer hingga saat ini khususnya di Indonesia. Podcast mulai menampakkan diri dan berkembang sejak Steve Jobs pertama kali memperkenalkan iPod pada awal tahun 2000-an. Saat itu, materi podcast telah ditambah pada iTunes yang kemudian menjadi tren baru untuk konten audio dengan nama ‘Podcast’. Podcast sendiri disebut-sebut sebagai akronim dari *iPod Broadcasting*, yang kemunculannya mulai ramai di Amerika pada awal tahun 2000-an. Beberapa tahun sebelumnya, Hemmersley (2004) pernah menuliskan kata “*podcasting*” dalam artikelnya yang berjudul “*Audible Revolution*”. Ia membahas mengenai popularitas radio internet dan audio-blogs dalam artikelnya tersebut (Bonini, 2015).

Awal tahun 2000-an menjadi huru-hara ramainya podcast di Amerika, mayoritas isu yang dibahas oleh podcasters Amerika pada tahun tersebut adalah seputar teknologi. Dalam *Suarane Podcast* yang dirilis pada 9 Februari 2020 dengan judul “Boy Avianto Re-run”, podcasters Rane berbincang dengan Boy Avianto, yang disebut-sebut sebagai podcaster Indonesia pertama. Avianto mulai memproduksi podcast pada tahun 2005, ketika ia sedang menyelesaikan studinya di Jerman. Berawal dari menjadi konsumen podcast, ia mulai merambah ikut serta dalam produksi podcast dengan nama “Apa Saja Podcast”. Sesuai dengan namanya, dalam podcastnya dahulu ia membicarakan seputar apa saja, mulai dari teknologi, sains, kultur, budaya, makanan, politik, humor, filosofi, dan hal-hal lainnya. Avianto kemudian tidak melanjutkan produksi podcastnya karena kesibukan lain yang sedang ia lakukan.

Avianto bercerita bahwa pertama kali ia memproduksi podcast menggunakan Palm Pilot PDA yang kemudian ia unggah pada blognya dan didengarkan oleh para pembaca blog Avianto. Dirinya berpendapat bahwa salah satu hal yang membuat podcast baru marak di Indonesia saat ini dipengaruhi oleh kecepatan internet dan perkembangan teknologi. Dengan kondisi Indonesia yang sudah cukup maju secara teknologi dan media baru, masyarakat lebih mudah untuk mengonsumsi serta memproduksi konten audio digital atau podcast. Belasan tahun setelah Avianto

memproduksi konten audio digitalnya, hari ini telah lahir lebih banyak podcast dan podcasters di Indonesia (Suarane, 2020).

Maraknya podcasters dan berkembangnya podcast di Indonesia seringkali disebut mengancam popularitas radio siaran konvensional (Fadilah et al., 2017), memiliki karakteristik yang berfokus pada audio membuat keduanya dianggap serupa. Tak jarang, saat ini para pengelola radio harus memutar otak guna beradaptasi dengan perubahan perilaku dan pola konsumsi media, khususnya konten audio. Dengan adanya perubahan teknologi dan perilaku konsumsi masyarakat, radio bukan hanya beradaptasi dengan teknologi baru, tetapi bertransformasi dalam menghadapi tantangan dan perubahan teknologi serta akses penggunaannya (Hapsari, 2018). Seperti kemunculan radio AM yang kemudian digantikan oleh adanya FM. Radio analog kini beradaptasi menjadi radio internet berbasis *streaming*. Hadirnya podcast menjadi salah satu transformasi yang dilakukan oleh radio internet. Apabila radio internet menyuguhkan *live streaming* untuk bisa didengar oleh pendengar secara *real-time*, podcast menyuguhkan konten audio digital yang jauh lebih fleksibel dan menyajikannya secara *on-demand*. Podcast tidak mematikan radio, akan tetapi bisa menjadi alternatif konten audio digital yang lebih mudah dan ringkas.

Menurut Bonini (2015), saat ini podcast telah memasuki fase kedua dalam perkembangannya. Pada fase kedua, podcast dinilai memiliki sesuatu yang lebih menghasilkan, yakni peluang menghasilkan uang. Tidak hanya sekedar memproduksi dengan merekam suara saja, meningkatnya popularitas podcast membuat beberapa perusahaan barang ataupun jasa ikut beriklan melalui konten audio digital atau podcast. 'Uang' atau penghasilan menjadi salah satu hal yang mendorong dan memberikan peluang besar untuk perkembangan podcast. Mengacu pada pernyataan tersebut, dalam penelitian ini ditemukan bahwa selain uang, potensi perkembangan pada podcast ini sendiri terletak pada keunggulannya, yakni podcast dapat diakses dengan mudah, kontrol ada di tangan audiens, fleksibel, dan selalu tersedia.

Keunggulan dan karakteristik podcast selaras dengan apa yang masyarakat butuhkan hari ini. Apa yang menjadi kebutuhan pendengar berimbas besar pada

podcasters, hal tersebut membuat podcasters memutar otak untuk terus menghasilkan konten yang baru dan berbeda. Masyarakat kini cenderung memilih konten yang sederhana dan bisa diakses dimanapun kapanpun, tetapi tetap memiliki nilai dan daya tarik sendiri. Hal ini membuat *genre-genre* dalam podcast terus berkembang, mulai dari horor, komedi, cerita keseharian, musik, hobi, *talkshow*, politik, sosial, kultur, budaya, dan masih banyak lagi.

Pada dasarnya, kekuatan terbesar podcast adalah audio, meskipun kenyataannya hari ini di Indonesia banyak sekali podcasters yang memasukan konten visual dan audio di dalam podcastnya. Walau begitu sejatinya podcast berfokus pada audio saja. Menjadikan audio sebagai kekuatan terbesar, sama halnya dengan radio, podcast menghadirkan *Theater of Mind*. Seorang penyiar terkenal di Amerika, Steve Allen pernah berkata, “*Radio is the theater of the mind...*” dalam arti lain, radio menyuguhkan teater dalam pikiran setiap pendengarnya. Istilah ini mengacu pada kemampuan diri manusia yang bisa memunculkan gambaran seperti wujud, rasa, ataupun suasana yang jelas hanya dengan kata-kata atau suara, hal juga ini mengasah imajinasi seseorang.

Suara merupakan modal utama terpaan konten audio ke khalayak dan stimulasi yang dikoneksikan padanya oleh khalayak. Secara psikologi, suara adalah sensasi yang terpersepsikan ke dalam kemasannya auditif (Hapsari, 2018). Mengacu pada pernyataan tersebut, melihat bahwa suara yang dihasilkan oleh podcasters dalam podcastnya memiliki pengaruh pada pendengarnya. Podcast memiliki sifat ‘personal’, yang mana setiap orang yang mendengarkan podcast akan merasa dekat dengan podcastersnya. Meskipun tidak bisa dilihat secara visual, audio mampu membuat pendengar membayangkan apa yang disampaikan lewat suara (Rusdi, 2010).

Podcast memiliki fleksibilitas yang tinggi. Padatnya aktivitas kerap kali membuat masyarakat tidak memiliki waktu yang luasa untuk bisa mengonsumsi media. Podcast dengan sifat *on-demand*-nya seakan membuat kluster-kluster yang bisa membantu audiens lebih mudah untuk mencari sesuatu yang ingin ia dengar di tengah-tengah aktivitasnya. Podcast memiliki kemasan yang ringan dan mudah. Tidak hanya mudah didengar, konten audio podcast ini juga mudah diproduksi.

Bahkan, kini semua orang bisa memproduksi podcastnya sendiri tanpa perlu modal atau nama yang besar.

Saat ini, podcast juga dimanfaatkan oleh selebritas Indonesia (Fadilah et al., 2017), mengacu pada pernyataan tersebut, ditemukan ada banyak sekali selebritas Indonesia yang terjun menjadi podcasters, seperti Desta dalam podcast “DESTAnya Siapa?”, Deddy Corbuzier dalam “Podcast Deddy Corbuzier”, Nycta Gina yang juga ikut meramaikan podcast bersama suaminya dalam podcast “KinosGina”, dan masih banyak lagi. Tak hanya selebriti tanah air, para penyiar dan mantan penyiar radio yang terhimpun dalam podcast RAPOT (Reza, Anka, Radhini, Abigail Podcast), seorang penulis dan komedian sekelas Raditya Dika dan Pandji Pragiwaksono.

Para penulis buku yang juga mulai berkarya melalui audio podcast seperti Rintik Sedu, dua orang psikolog yang mengemas pembicaraan seputar psikologi menjadi lebih ringan dan menyenangkan dalam podcast Rumpi Mami, atau orang-orang biasa yang ingin mencoba berkarya, memberikan informasi, dan berbagi cerita melalui podcast mereka masing-masing baik secara individu maupun berkelompok. Bahkan, beberapa radio juga ikut serta dalam membuat konten audio digital podcast, seperti JAK 101 FM yang menggunggah podcastnya pada laman facebook dan melalui aplikasi NOICE. Aplikasi NOICE ini sendiri merupakan aplikasi yang dibuat oleh Mahaka Radio Integra (MARI) guna memfasilitasi pendengar podcast dan juga radio *online* untuk mendengarkan konten audio digital melalui aplikasi tersebut secara lebih mudah dan fleksibel. Hal ini memperlihatkan bagaimana beragamnya podcasters di Indonesia.

Apabila seorang penyiar radio membutuhkan perjalanan yang cukup panjang untuk bisa siaran di sebuah radio konvensional, para podcaster mampu membuat ‘radio’nya sendiri. Memproduksi konten audio digital podcast menjadi fenomena sekaligus keunikan yang bisa dilakukan oleh podcasters, tetapi belum tentu dapat dilakukan oleh media lainnya. Hal ini memperlihatkan bahwa terjadi pergeseran standar dalam produksi konten saat ini. Pada media-media konvensional seperti televisi ataupun radio, hanya orang terpilih dan memiliki kredibilitas sesuai dengan bidangnya yang bisa mengisi konten di dalamnya. Sementara itu, podcast hadir memberikan ruang bagi semua podcasters untuk bisa memproduksi karyanya sendiri

sesuai dengan apa yang ia inginkan. Podcast juga cenderung lebih bebas, karena konten yang diproduksi dapat dipublikasikan secara bebas sensor dari lembaga penyiaran.

Mudahnya produksi konten audio digital memunculkan banyak sekali podcasters saat ini. Kemunculan para podcaster tersebut melahirkan sebuah komunitas podcasters di Indonesia yang didirikan oleh tiga orang podcasters Indonesia, Rane Hafied, Pradipta Nugrahanto, dan Rizky Ardi Nugroho. Ketiganya aktif membuat podcast serta menghimpun podcasters Indonesia yang tergabung dalam channel The Podcasters Indonesia di Discord yang sampai saat ini telah tercatat lebih dari 1.500 podcasters yang tergabung dan aktif, dari mulai pegiat produksi konten audio digital, hingga podcasters pemula yang baru merintis dan memproduksi konten audio digital.

Perkembangan teknologi pada konten audio digital hingga kehadiran podcast saat ini menjadi fenomena yang terlihat cukup jelas. Menurut Markman (2012), konten lain seperti blogging sudah banyak mendapatkan perhatian yang signifikan dari para peneliti, namun penelitian mengenai *podcasting*, terutama podcasters itu sendiri masih belum umum. Mengacu pada pernyataan tersebut, belum ditemukan banyak penelitian mengenai podcast di Indonesia. Bahkan peneliti belum menemukan penelitian yang mengangkat pengalaman dari sudut pandang podcasters Indonesia. Padahal fenomena ini menjadi baru bagi masyarakat Indonesia, kemudahannya dalam menggunakan dan membuat podcast sebagai konten audio digital menarik minat banyak orang untuk ikut serta masuk ke dalamnya. Podcast dan podcasters adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, ketika podcast kini marak dibicarakan secara otomatis tercipta pula podcasters yang berkualitas dan menyuguhkan pendengar dengan berbagai macam konten baru yang menarik, begitu seterusnya.

Seperti pada pemaparan yang sudah dijelaskan pada penelitian ini, muncul banyaknya podcasters saat ini tidak hanya mereka yang memiliki label ‘penyiar’ atau harus memiliki kemampuan yang diakui oleh lembaga dan banyak orang, dalam arti lain semua orang bisa menjadi podcasters dan bereksperimen dalam memproduksi konten audio digital ini. Fenomena kemunculan podcasters di Indonesia menjadi objek penelitian untuk mengetahui secara mendalam mengenai pengalaman

podcasters dalam memproduksi konten audio digital saat ini, tak hanya itu, peneliti juga ingin mengeksplorasi bagaimana pandangan podcasters Indonesia terhadap perkembangan konten audio digital di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan studi fenomenologi, penelitian akan memperlihatkan bagaimana pengalaman seseorang secara luas dan mendalam. Penelitian ini hendak memperlihatkan dengan jelas bagaimana pengalaman podcasters di Indonesia dalam memproduksi konten audio digital, dilihat dari fenomena maraknya podcasters di Indonesia serta perkembangan konten audio digital di Indonesia, mencakup motivasi yang dimiliki oleh para podcaster dalam memulai produksi konten audio digital, apa saja tantangan yang mungkin terjadi selama proses produksi podcast, apa saja yang perlu dipersiapkan dalam memproduksi konten, juga hal lain yang mencakup pengalamannya memproduksi konten audio digital secara menyeluruh dan seluas-luasnya. Penelitian ini dapat menjadi langkah awal bagi podcasters baru untuk memulai produksi konten audio digitalnya, maraknya podcasters saat ini atau ragam macam *genre* yang kini muncul mungkin menjadi tantangan yang pernah dilewati oleh podcasters lainnya dalam pengalamannya dalam memproduksi konten audio digital.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk meneliti hal-hal yang berhubungan dengan pengalaman podcasters dalam memproduksi konten audio digital, partisipan diberikan kesempatan untuk menceritakan dengan luas pengalamannya dalam memproduksi konten audio digital. Penelitian ini dilakukan pada 10 orang podcasters Indonesia yang memiliki jam terbang beragam atau variatif, yang mana dalam penelitiannya, ingin melihat apakah terjadi perbedaan antara podcasters yang baru merintis dengan podcasters yang sudah lama terjun ke dalam dunia *podcasting*. Peneliti tidak memberikan batasan segmentasi pada podcasters Indonesia, dalam penelitian ini dengan gamblang memperlihatkan bagaimana pengalaman podcasters Indonesia dalam memproduksi konten audio digital.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Sejalan dengan signifikansi penelitian di atas, yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman podcasters Indonesia dalam memproduksi konten audio digital?
2. Bagaimana podcasters Indonesia memaknai podcast sebagai konten audio digital?
3. Apa saja motif yang melatarbelakangi podcasters Indonesia dalam memproduksi konten audio digital?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan signifikansi penelitian dan pertanyaan penelitian yang dijabarkan, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mengeksplorasi pengalaman podcasters Indonesia dalam memproduksi konten audio digital
- 2) Menggambarkan makna yang dibentuk oleh podcasters Indonesia terhadap pengalamannya serta kemunculan dan perkembangan konten audio digital.
- 3) Mengeksplorasi lebih dalam mengenai motif-motif yang melatarbelakangi podcasters Indonesia dalam memproduksi konten audio digital

1.5 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan di atas, peneliti berharap penelitian ini bisa berguna dikemudian hari dan dapat diambil manfaatnya baik secara akademis maupun secara praktis, sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Akademis

Peneliti berharap penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi, terutama pada studi pendekatan fenomenologi dalam dunia digital dan media baru seperti Podcast.

1.5.2 Manfaat Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi gambaran terkait pengalaman podcasters Indonesia dalam memproduksi konten audio

digital atau podcast. Mengetahui pembentukan makna, bagaimana langkah awal yang dilakukan oleh podcasters Indonesia, apa motif yang melatarbelakangi podcasters Indonesia dalam memproduksi podcast, hambatan, dan instrumen lainnya yang ada dalam pembuatan podcast. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi bahan referensi pada peneliti selanjutnya guna melengkapi hal yang masih menjadi kekurangan pada penelitian ini.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian dan mengurutkan proses penelitian. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mencakup signifikansi penelitian, yakni peneliti menjelaskan fenomena yang akan diteliti, pertanyaan penelitian, tujuan, manfaat penelitian secara akademis dan praktis, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mencakup penelitian terdahulu yang menjadi referensi peneliti, konsep-konsep penelitian yang diangkat serta kerangka berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini, mencakup metode penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan, penentuan informan penelitian, teknik analisis data, jenis penelitian, teknik keabsahan data, dan waktu serta tempat dimana peneliti melakukan penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap setelah melalui pengolahan data yang didapatkan dari partisipan penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan yang berasal dari hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti serta saran yang diberikan oleh peneliti untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka mencakup semua daftar referensi, baik buku, jurnal, skripsi, dan data lainnya yang mendukung penelitian.

LAMPIRAN

Lampiran mencakup dokumen-dokumen pendukung yang berguna untuk melengkapi penelitian peneliti.